

## **MINANGKABO DI ATAS NAGARI**

**Alfa Noranda**

Museum Nasional

Jalan Medan Merdeka Barat No.12, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia

Pos-el: fosil73@gmail.com

### **Abstrak**

Selama 76 tahun Indonesia merdeka, masyarakat umumnya mengetahui bentuk pemerintahan tradisional *Minangkabo* adalah nagari. Bentuk pemerintahan nagari adalah bentuk pemerintahan terkecil, lalu bagaimanakah bentuk susunan pemerintahan di atas nagari di *Minangkabo* secara tradisional. Tulisan ini akan menjawab bentuk pemerintahan dan cara pengambilan keputusan berdasarkan data sejarah yang ada, sehingga dapat membantu menjawab konflik-konflik yang bermunculan di tengah masyarakat Minang. *Minangkabo* yang dianggap sebagai salah satu suku Bangsa, akan tetapi dokumen-dokumen sejarah mengatakan berbeda. Pada zaman Pemerintahan Republik Batavia di Eropa Timur melalui pemerintah independen gubernur di Batavia dan kongsi dagangnya melihat *Minangkabo* sebagai pemerintahan tradisional yang berpengaruh besar di masa itu. Untuk itu perlu dilakukan penelusuran informasi sejarah secara historiografi dan mentransliterasi naskah dengan diperlengkap dengan sumber *history* arkeologi berupa peta lama dan baru. Berdasarkan metode dan teori tersebut diketahui kondisi tentang *Minangkabo* dari pandangan pemerintah Republik Batavia tersebut benar, *Minangkabo* memiliki struktur pemerintahan dan cara dalam mengambil keputusan.

Kata Kunci: *Minangkabo*, Penulisan Sejarah, Transliterasi, Arkeologi Sejarah

### **Abstract**

*During the 76 years of Indonesia's independence, public knew that the traditional Minangkabo form of government was Nagari. The form of government of Nagari is the smallest form of government, so what is the traditional form of government structure above the Nagari in Minangkabo. This study will answer the form of government and how to make decisions based on existing historical data, it can help answer conflicts that have sprung up in the Minang community. Minangkabo are considered as one of the ethnic groups, but historical documents say it is different. At the time of the*

*Government of the Batavian Republic in Eastern Europe through the independent government of the Governor in Batavia and his trading partners saw Minangkabau as a traditional government that had great influence at that time. For this reason, it is necessary to search for historical information historiography and transliterate the manuscript equipped with archaeological history sources in the form of old and new maps. Based on these methods and theories, it is known that the conditions regarding Minangkabo from the view of the government of the Batavian Republic are true, Minangkabo has a government structure and a way of making decisions.*

*Keywords: Minangkabo, Historiography, Transliteration, Historical Archaeology*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu suku bangsa yang dapat ditemui di Indonesia adalah Minangkabau (terkadang ditulis Manjcabo/Manicabo/Maningcabo/Menangcabo/Minangcabo/Minangkabo). Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan Minangkabo). Hingga 76 tahun kemerdekaan Indonesia, cukup banyak penulis serta peneliti yang telah menghasilkan pemikiran mengenai asal muasal budaya dan masyarakat Minangkabo. Adapun di antara penulis dan peneliti tersebut seperti M.D. Mansur, Amrin Imran, Mardanas Safwan, Asmaniar Z Idris, Sidi I Buchari, Rusli Amran, Taufik Abdullah, Mid Jamal, Gusti Asnan, Herwandi, Dwi Rini Sovia Firdaus, Juara P Lubis, Djoko Susanto, Endriatmo Soetarto, Welhendri Azwar, Yulizal Yunus, Yuli Permata Sari dan banyak lagi. Komponen budaya yang menjadi objek penelitian dan penulisan pada masyarakat minang yang menjadi daya tarik seperti, sejarah, bahasa, kesenian, arsitektur, sistim sosial, pendidikan, mata pencaharian, agama, biografi dan lainnya.

Menurut Primadesi (2014) Masyarakat Indonesia di masa lalu sangat edukatif dan pendidikannya berkembang. Hal demikian karena masyarakat Indonesia sudah menggunakan Aksara Arab yang berbahasa setempat (Jawa, Makasar, Bugis, Minangkabo, ataupun Melayu) dalam kesehariannya (Primadesi, 2014:91-93).

Tentu berbagai pengetahuan dapat diambil dari naskah-naskah itu.

Begitu juga yang terjadi di Minangkabo, juga sudah menggunakan Aksara-Arab. Naskah-naskah itu saat sekarang menjadi Koleksi Naskah, baik yang ada di Perpustakaan Nasional maupun Arsip Nasional. Ada keterbatasan dalam membaca Naskah tersebut di masa sekarang. Tidak semua komponen masyarakat dapat membacanya, kecuali yang sudah ditransliterasi ke aksara Latin.

Hal demikian adalah akar permasalahan. Akar masalah dalam menjawab persoalan-persoalan dalam menyelesaikan konflik sosial, seperti batas Nagari, tanah ulayat, tanah kaum dan tanah yang dikuasai Negara maupun Perusahaan.

Aksara adalah alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Roza, 2017: 178). Aksara Arab Melayu di Minangkabo tentu juga merupakan alat komunikasi, Berbagai Naskah Minangkabo tersebut dikumpulkan oleh Bataviaasch Genootschap<sup>1</sup> (sekarang: Museum

---

<sup>1</sup> Pada masa organisasi ini bernama Bataviaasch Genootschap dikuasai oleh Republik Bataviaasch (Republik Batavia), terdapat 148 lembaga pada 17 wilayah di dunia yang terkait dan menginduk kesini. Organisasi Organisasi tersebut berjejaring dalam urusan penelitian dan berbagi hasil Observasi di wilayah wilayah yang didatangi dan memproduksinya dalam bentuk buku dan jurnal penelitian. Jaringan ini dikenal dengan Multinational Art and Scientific Organization. (Ensiklopedia, 2021)

Nasional, Perpustakaan Nasional, Galeri Nasional dan Arsip Nasional) di masa lalu. Koleksi naskah itu dikelola oleh salah satu Kurator yang bernama Philippus Samuel van Ronkel (1870-1954)<sup>2</sup>.

Koleksi-koleksi naskah Bataviaasch Genootschap terdaftar dalam *Catalogus der Maleische handschriften in het museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Adapun buku langkah seperti *Catalogus* (Katalog), *Register*, *Verzameling* dan *Gids* koleksi masih dapat ditemui di Pustaka Museum Nasional. Sedangkan fisik naskahnya tersebar, ada yang di Perpustakaan Nasional Indonesia, Arsip Nasional Indonesia dan ada juga pada University Leyden di Belanda.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan salah satu koleksi yang di koleksi secara terpisah oleh salah satu kurator Bataviaasch Genootschap tersebut. Yakni Ronkel, dia memiliki koleksi sendiri yang terkumpul menjadi *Collective volume with texts in Malay, Minangkabau, Arabic script and other text* yang berisikan *Oendang Oendang Adat Lembaga*, Tambo Minangkabau dan informasi lainnya. Koleksi pilihan Ronkel ini, tampaknya luput dari penelusuran peneliti dan penulis yang tertarik tentang Minangkabau, sehingga tidak dapat memetakan bagaimana sistem pemerintahan Masyarakat Minangkabau lebih awal di masa lalu. Selain itu karena terbaginya bahasa lokal, yang digunakan pada naskah menjadi permasalahan sendiri dalam mengungkap informasi-informasi yang ada pada naskah tersebut. Menurut Marsden (1812) mengutip Raffles bahwa bahasa di Minangkabau yang dituliskan ke dalam naskah terbagi atas 4 (empat) berdasarkan kelas masyarakat yakni: Bahasa Dalam, Bahasa Bangsawan, Bahasa Dagang dan Bahasa Kachuk-an (campur aduk)<sup>3</sup> (Marsden, 1812:xvi).

<sup>2</sup> Dr. Philippus Samuel van Ronkel was born at Zutphen on 1st August, 1870, and died at Leiden on 3rd July, 1954 (Vogelt dan Winstedt, 1954)

<sup>3</sup> According to Mr. RAFFLES “ the word jahwi is the Malay term for any thing mixed or crossed ; as when the language of one country is writ ten in the character of another, it

Tidak terpetakannya bentuk pemerintahan dan pusat pemerintahan Minangkabau dimasa lalu, memicu berbagai permasalahan yang lahir di tengah masyarakat. Masalah yang ada mengakibatkan rendahnya partisipasi masyarakat Minangkabau dalam kegiatan-kegiatan Nasional.

Berangkat dari masalah itu, diharapkan naskah koleksi pilihan Ronkel tersebut, memiliki informasi bagaimana gambaran dan bagaimana bentuk sistem pemerintahan serta alur pengambilan keputusan di Minangkabau pada tingkat yang lebih tinggi dari Nagari di masa lalu. Sehingga hal ini akan dapat membantu Pemerintah dalam menyusun rencana kerja partisipasi masyarakat serta membuat program yang terintegrasi pada masyarakat Minangkabau yang ada di Sumatera Barat.

#### Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian serta menginterpretasikan tataruang yang bersejarah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Aston 1985)<sup>4</sup>. Di antaranya adalah temuan benda bersejarah dan aktivitas arkeologi, foto pecitraan jauh

---

*is termed b'hāsa jahwi or mixed language; or when a child is born of a Kiling father and Malay mother, it is called anak jahwi, a child of mixed Thus the Malāyu language being written in the Arabic character is termed b'hāsa jahwi.”*

*The appellations hitherto mentioned, whatever their shades of difference may be, are employed to distinguish this language from those which are foreign to it, but there are also terms which serve to distinguish the various styles ( rather than dialects ) of the language itself, as spoken by different ranks or classes of people in the same country. These are, the bhāsa dālam , bhāsa bangsāwan, bhāsa dāgang , and bhāsa kachūk -an.*

<sup>4</sup> *The fact that there is likely to be an earlier local history of any particular parish has already been mentioned and will certainly be useful. What other sources are there for the history of the landscape? Where should we go to consult them or find out more, and what can we expect to learn from them? There are really five main categories of information— archaeology, aerial photography, maps, local history and related studies and in this chapter we shall look at each of these and see what they can tell us.*

hamparan alam, peta, sejarah setempat dan lain halnya yang mendukung penelitian (Aston 1985:13). Lima hal tersebut dapat membantu peneliti dalam merekonstruksi informasi yang ada di masa lalu, pada sebuah daerah yang telah kehilangan jejak informasi dari masa lalu. Hal-hal demikian dibutuhkan dalam tujuan untuk “Bagaimana cara mengetahui apa yang kita ketahui” (Aston, 2002:13-20)<sup>5</sup>.

Selain itu Aksara merupakan alat untuk berkomunikasi (Roza, 2017:178). baik lisan yang di dokumentasikan maupun tulisan yang memang dikarang dengan sengaja, dengan begitu aksara juga adalah bentuk dari komunikasi, dari pemberi informasi kepada penerima informasi. Begitu juga dengan Aksara Arab Malayu.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Aksara berarti sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran (Admin, 2021)<sup>6</sup>. Dari pengertian tersebut secara sederhana aksara bertujuan untuk menyampaikan informasi yang ada pada masanya. Adapun informasi-informasi demikian disampaikan dalam bentuk grafis yang beragam.

Menurut Magetsari Aksara atau Tulisan di Indonesia, sudah menjadi daya tarik bagi peneliti barat sejak zaman kolonial (Magetsari, 2010:129). Ketertarikan Bangsa Barat ini, adalah sebuah kondisi yang perlu diperhatikan. Minat terhadap informasi lokal, tidak saja memberi manfaat dalam mendapatkan informasi kebudayaan setempat, namun juga dapat mendatangkan keuntungan yang dapat difungsikan untuk berbagi hal oleh mereka di masa lalu.

<sup>5</sup> *How do we know what we know?*

<sup>6</sup> ak.sa.ra

→ Tesaurus

Etimologi: [Informasi etimologi hanya tersedia bagi pengguna terdaftar]

n Ling sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran

n Ling jenis sistem tanda grafis tertentu, misalnya aksara Pallawa, aksara Inka

n Ling huruf

Ak.sa.ra

→ Tesaurus

n akr Akademi Sandi Negara

Penelitian dan penyuntingan naskah yang merupakan kekayaan bangsa, merupakan hal yang penting. Dengan demikian, Erlina (2015) mengatakan bahwa, dalam menjalankan penelitian tentang naskah yang perlu diperhatikan adalah metodologi penelitiannya (hlm. 5), salah satu hal yang perlu dilakukan ialah penerjemahan atau alih aksara. Alih aksara sendiri terdiri atas 3 (tiga) cara; pertama terjemahan lurus, kedua terjemahan isi dan makna, ketiga terjemahan bebas. Alih Aksara dilakukan untuk mempermudah pembaca mengetahui isinya. Sampai disana tugas dari penerjemah (filolog) dianggap sudah selesai (Erlina, 2015: 5). Akan tetapi hal demikian masih dianggap belum maksimal.

Sayangnya pembatasan hak untuk membaca naskah hanya kepada filolog tanpa memperhatikan hak masyarakat pengguna ataupun masyarakat pewaris aksara tersebut merupakan suatu bentuk bencana. Banyak yang berpandangan bahwa kemampuan membaca naskah yang dimiliki oleh masyarakat pemilik budayanya malah dianggap tidak akademik. Hal demikian semata-mata di latar belakang, karena tidak diterbitkan secara resmi dalam bentuk terbitan resmi seperti jurnal, buku dari penerbit yang tersedia di zaman modern sekarang.

Pada tahun 2013, Penulis dalam Evaluasi Manajemen Kebencanaan Pada Cagar Budaya Studi Kasus Kota Padang, Sumatera Barat, menuliskan bahwa salah satu faktor bencana berasal dari manusia. Naskah merupakan Cagar Budaya, karena mengandung nilai penting, adapun nilai penting yang dapat diketahui dari Cagar Budaya seperti Sejarah, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Agama dan Kebudayaan (Noranda, 2014). Dalam naskah nilai-nilai tersebut dapat ditemukan, akan tetapi informasi tersebut tidak dapat sampai ke masyarakat luas karena ada pembatasan, dengan memperhatikan latar belakang siapa yang menterjemahkan atau mengalihkan aksara tersebut. Sejalan minat terhadap dalam menjalankan kajian Filologi didasari atas rasa ingin tahu serta minat yang tinggi terhadap informasi yang terkandung pada naskah (Erlina, 2015: 6).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode transliterasi dalam Filologi. Filologi adalah satu bentuk kesenangan terhadap Ilmu Pengetahuan, kesenangan pada Sastra, dan kesenangan terhadap Kebudayaan. Secara etimologi Baried dkk (1985) mengutip Shipley dan Wagenvoort mengatakan bahwa etimologi dari Filologi terdiri atas 2 (dua) kata yakni *Philos* yang berarti Cinta dan *Logos* yang berarti Kata, sehingga secara utuh berarti Cinta Kata atau senang Bertutur (hlm. 1).

Metode transliterasi dalam filologi adalah tindakan penggantian jenis tulisan. Penggantian jenis tulisan yang dilakukan adalah penggantian jenis tulisan dengan aksara arab menjadi latin<sup>7</sup> (Baried, dkk 1985:65).

Adapun naskah sumber yang akan di transliterasi yakni naskah koleksi pilihan Ronkel *Collective volume with texts in Malay, Minangkabau, Arabic script* (1-2) No. 61; and other texts. or.12.82 yang dipublikasikan secara daring oleh Universitas Leyden di Belanda pada tautan berikut:<https://digitalcollections.universiteit.leiden.nl/view/item/2314591#page/141/mode/1up>. Tidak semua halaman yang akan ditransliterasi. Halaman yang akan ditransliterasi mulai dari halaman 141-145 pada tampilan halaman digital yang mana pada terbitan cetak ada pada halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2.

Adapun langkah-langkah perlakuan terhadap naskah sumber yang dilakukan yakni: pertama naskah sumber yang ada ini diunduh secara keseluruhan dari website penyedia berbentuk pdf, naskah dapat diunduh karena naskah bersifat *Creative Commons CC BY License*<sup>8</sup> (bebas), kedua

<sup>7</sup> Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah ini dipakai bersama-sama dengan istilah transkripsi dengan pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan naskah. Penggantian jenis tulisan pada prasasti wmnnya memakai istilah transkripsi. Apabila istilah transkripsi dibedakan dari istilah transliterasi maka transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama).

<sup>8</sup> You are free to:

naskah dibaca cepat dengan begitu dapat mengetahui bagian yang diperlukandan digunakan untuk penelitian, ketiga bagian naskah yang akan digunakan di ekstrak (pecah) dari naskah utama, keempat naskah yang sudah di pecah di rubah menjadi format gambar dengan menggunakan program perubah format *file*, kelima dilanjutkan dengan alih aksara (lihat Bagan 1).

### Bagan 1

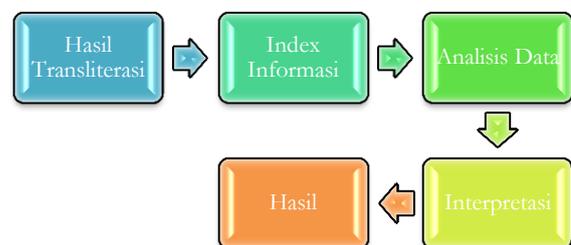
#### Langkah-langkah Perlakuan terhadap Naskah Sumber



Dari hasil dari transliterasi akan diketahui informasi-informasi dilanjutkan dengan index informasi, seperti nama tempat/lokasi, nama orang/jabatan serta hal lain yang ditinjau perlu untuk bahan analisis. Analisis akan dibantu dengan data-data lain yang digunakan seperti yang telah disampaikan dalam landasan teori. Data index serta analisis digunakan untuk menginterpretasikan tata ruang dan sejarah, sehingga didapat hasil (lihat Bagan 2).

### Bagan 2

#### Langkah Analisis Data Index Transliterasi dan Data Penunjang



Share — copy and redistribute the material in any medium or format  
 Adapt — remix, transform, and build upon the material  
 for any purpose, even commercially.  
[\(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PEMBAHASAN

Minangkabau memiliki pengertian kebudayaan disamping makna geografis (Mansur dkk, 1970: 2-35). Hal demikian diartikan bahwa di Minangkabo terdapat syarat-syarat wilayah yang mandiri. Hal ini dilihat dari adanya sistem sosial, pembagian wilayah, tingkat wilayah, dan suku bangsa, sistem kekerabatan, termasuk kelas sosial.

Minangkabau juga memiliki pengertian sebagai kerajaan (Amran, 1961:11-76). Dalam hal ini penulis melihat bahwa Minangkabo adalah model pemerintahan Arsitokrat yang dibuat dan mulai berkembang pada zaman Adityawarman di abad 14 dan eksis hingga abad 18. Hilangnya sistem kerajaan ini tidak terlepas dari pengaruh serta kedatangan Bangsa Eropa di abad 17 dalam bentuk perusahaan Dagang yang dikenal dengan *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VoC).

Pendapat Mansur, MD. dkk serta Amran Rusli tersebut diperkuat oleh Taufik Abdullah, yang melihat bahwa Struktur Sosial Minangkabau terbagi atas dua (2) model. Adapun model yang disebutkan olehnya adalah; pertama struktur sosial keluarga kerajaan dan struktur sosial Orang Biasa (Taufik, Abdullah, 1966: 4).

Dalam sisi pandang yang lain Mid Jamal memandang, bahwa Minangkabau adalah hasil dari penggabungan kerajaan dengan pernikahan antara keluarga kerajaan di Dharmasraya dan keluarga Kerajaan Singasari (Jamal, 1985:82). Pandangan demikian muncul atas perbandingan Tambo satu dan lainnya, sekaligus dilengkapi data *kaba* dan prasasti di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Tulisannya tidak menjabarkan lebih jauh mengenai keberlanjutan dari keluarga kerajaan tersebut.

Tidak berbeda jauh dengan sekarang, Gusti Asnan (2007) mengidentifikasi bahwa Minangkabau merupakan suku bangsa. Mengutip data resmi pada tahun 1930 yang dirilis oleh Francis, Gusti Asnan menyebut suku bangsa yang menetap di Pesisir Barat adalah golongan *Inlander* terdiri dari Suku Bangsa Batak dan Suku Bangsa Melayu. Tidak ditemukan keterangan resmi

mengenai jumlah orang Minangkabau (Asnan, 2007:30-32).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 terdapat 1159 Nagari<sup>9</sup>. Nagari-Nagari tersebut di antaranya masih menyimpan naskah-naskah yang mengandung informasi pengetahuan terkait dengan aspek sosial, budaya, teknologi, dan perundang-undangan adat, serta kekerabatan di Minangkabo.

Di masa sekarang Minangkabo tersusun atas Nagari-Nagari sebagai unsur wilayah terkecil pada kehidupan tradisi. Mengutip pendapat Widyanti dalam Welhendri Azwar (2018) bahwa Nagari merupakan sistem tata kelola masyarakat terendah dalam kehidupan Masyarakat Minangkabau yang lebih besar. Kehidupan Nagari pada masa otonomi daerah ditopang oleh Tanah Ulayat yang rawan atas konflik (Azwar, 2018:231-232). Konflik-konflik yang muncul, berakar dari kurangnya pendalaman terhadap sistem pemerintahan yang lebih besar dalam struktur Minangkabo secara tradisional. Kedudukan pemangku di masyarakat dan pemerintahan tradisional Minangkabo dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

### Transliterasi Naskah

Naskah yang ditransliterasi yakni naskah pilihan Philippus Samuel van Ronkel. Dari deskripsi naskah; terdapat 2 Naskah yang digabung menjadi satu kesatuan pertama naskah No. 61 yang kedua adalah naskah dengan kode Or. 12.182, tidak diterangkan mengenai ukuran naskah tersebut pada *metadata*, jumlah halaman yang ada sebanyak 290 (ii + 288) halaman. Diterbitkan dan ditulis oleh Sutan Gagar Alam pada tahun 1856. Keberadaan Naskah fisik ada di Universitas Leyden, Belanda. Bahasa yang terdapat pada naskah adalah bahasa Malayu, Minangkabo dan Arab. Aksara yang di gunakan adalah Aksara Arab Malayu dan Aksara Arab, Latin dan Angka Arab. Naskah di salin di Sekolah Malayu Solok.

<sup>9</sup><https://sumbar.bps.go.id/indicator/101/227/1/jumlah-nagari-kelurahan-desa-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat.html> Diakses pada 08 Nopember 2021 Pukul 09.00 WIB.

Bila digabungkan transliterasi naskah yang terdiri dari 54 (lima puluh empat) baris tersebut maka dapat dilihat hasil seperti berikut;

*Pasal ini menyatakan adapun adat di Padang, apabila telah turun nenek dari nenek dari Tiga Belas Kota ke Bandar Padang, rapat Laras yang dua di Limau Manis dan Lubuk Kilangan, maka dilihat oleh Saudagar, diberi pula Sirih Pinang Setahil Sepaha, Sepuluh Rial di Limau Manis, Sepuluh riyal di Lubuk Kilangan. Sepuluh Tahil sudah menerima Sirih Pinang Setahil Sepaha.*

*Maka hilirlah Niniak Mamak berkumpul Laras yang Dua di Tanjung Sabar, maka segala Penghulu yang Dua Puluh menerima dengan seperti fatup (ketentuan?) adat, menerima ia daripada sahabat baruliah (beroleh?) Titah daripada Tuanku Ampanglima (Panglima).*

*Maka dima (dimana) barang semalam, dua malam, maka Tuanku Ampang menyuruh Penghulu yang Dua Belas dua orang memakai seperti seperti fatup (ketentuan?) pakaiannya, maka dilepas (perbunyikan) serta Gandang (gendang) dan Sarunai Alam-alam dan Pedang yaitu datuk yang dua puluh menghantarkan pula bersama sama, maka baik kedengaranlah Gendang dan Sarunai, maka mengusung-usung Niniak Mamak Tuanku Panglima dan serta Bendahara, apabila sudah bertemu keduanya itu maka berjabat tangan Tuanku Panglima serta Tuanku Bendahara dan Penghulu yang Dua Belas Itu, lalu ke Balai Tempurung.*

*Maka berhimpunlah di sana segala Saudagar Padang memberi Adat Siriah Pinang dihadapan Tuanku Panglima Bendahara Setahil Sepaha, setelah itu maka di terima Adat itu oleh Niniak Mamak, maka Tuanku Panglima, Panghulu membagi bagi, sebagian oleh Tuanku, dua bahagian oleh Tuanku Bendahara serta Panghulu bersama sama ia kemudian dibawa Niniak*

*Mamak Padang ke Rumah masing-masing.*

*Maka sampailah pada hari pembicaraan maka diperangkatlah (disampaikan/ditanyakan?) kepada tuan Komandor, kapankah dapat bertemu tuan dengan segala Niniak Mamak Datuak nan Tiga Belas Koto, bersabdalah Tuan.*

*Hilirlah Tuanku dan Segala Penghulu memakai seperti fatub (ketentuan?), maka keluarlah segala symbol kebesaran Gendang, Serunai, terkembanglah payung ibur-ibur (ubur-ubur?), Gendang dan Serunai serta Alam Wali yang kuning, serta cindai ikut ke luar, serta tumbuk-tumbuk (tombak-tombak ?) simbol kebesaran, empat dikiri empat di kanan, maka bersentaklah pedang kiri kanan, maka setelah itu sampailah kapasiban (ke Paseban ?).*

*Maka berdirilah baris kiri dan kanan, maka berbunyi meriam tiga belas letus, kemudian maka di minum kopi dan di makan sadah, kemudian maka meminta hendak pulang segala Penghulu itu ketempat masing-masing, kemudian maka hilirlah (berjalanlah?) segala Niniak Mamak sekali lagi, maka didirikanlah adat Adat Setahil Sepaha, tiap-tiap Nagari.*

*Maka diambil oleh Saudagar dibawa pulang dan setelah diterima adat itu, maka segala Datuk itu meminta pulang, di pasar di bagi bagilah uang adat itu kepada segala saudagar ke luar kepada tuanku panghulu padang, dua puluh riyal dan kepada saudagar dua puluh riyal pula, pada Penghulu Limau Manis lima riyal.*

*Lebih dari pada itu maka dibagikan pada tiap-tiap Nagari, dan setelah sesudah itu, maka uang yang dua puluh riyal, dibelikan kepada kerbau, disembelih di tengah gurun oleh Tuanku Penghulu. Maka semua isi Nagari menyambal-nyambal (Memasak?), tetapi orang yang tidak memasak, memberi pada Nagari memberi hiasan*

dan paparan (?), selain daripada yang tidak memasak segala Imam dan Khatib dan Anak Raja-Raja dan Marah-Marah.

Maka dijamu oleh Tuanku Panghulu atas nama Niniak Mamak, semuanya bersuka-suka pada hari itu, Adat yang Tiga Belas Kota di dalam Padang tiada boleh di robah-robah dan pindah. Tuanku Panglima memberi Setahi Sepaho untuk membayar karena membawa Niniak Mamak lain dan Tuanku Bendahara sepuluh riyal dan Penghulu yang Dua Belas atas suku-suku, hatinya tiada berahad (?) dan bersekedar memberi Niniak Mamak yang Tiga Belas Koto.

Itulah Adat Limbago Rantau yang Beradat Radat yang Berantau, boleh juga membayar Hutang dan menerima pusaka bersuku bertimbang, itulah yang tiada boleh di robah-robah pindah dari pada Darat turun ke Rantau, Wallahualam

### **Indeks naskah halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2**

Dari transliterasi tersebut terdapat penyebutan gelar-gelar tokoh yang ada di Padang pada masa uraian cerita pada bagian naskah tersebut terjadi. Gelar-gelar tokoh tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

### **Indeks gelar pada naskah halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2**

Berdasarkan informasi rangkaian acara pada **Error! Reference source not found.** dapat di indeks gelar-gelar dan penokohan pada masyarakat yang ada di Padang pada masa lalu tersebut. Adapun gelar serta penokohan yang didapat yakni sebagai berikut:

Baris 1.	Anak Raja-Raja
Baris 2.	Bandaharo
Baris 3.	Datuak
Baris 4.	Imam
Baris 5.	Isi Nagari
Baris 6.	Khatib
Baris 7.	Marah-Marah
Baris 8.	Niniak Mamak

Baris 9.	Niniak Mamak Laras yang Dua
Baris 10.	Niniak Mamak Tuanku Panglima
Baris 11.	Niniak Yang Niniak
Baris 12.	Panghulu
Baris 13.	Panghulu Limau Manis
Baris 14.	Panghulu yang Dua Belas (12/XII)
Baris 15.	Panghulu yang Dua Puluh (20/XX)
Baris 16.	Perangkat
Baris 17.	Saudagar
Baris 18.	Saudagar Padang
Baris 19.	Tuan Komandor
Baris 20.	Tuanku Ampang (Panglima) / Tuanku Ampanglima (Panglima) / Tuanku Panglima
Baris 21.	Tuanku Bandaro
Baris 22.	Tuanku Panghulu

Dari itu didapat klasifikasi kelas sosial ditinjau berdasarkan keturunan dan fungsi pada Masyarakat di masa lalu. Adapun yang pertama tokoh berdasarkan kelas sosial keturunan;

Anak Raja-Raja  
 Anak Marah-Marah  
 Isi Nagari  
 Niniak yang Niniak  
 Niniak Mamak

- Niniak Mamak Laras yang Duo
- Niniak Mamak Tuanku Panglima

Yang kedua adalah tokoh berdasarkan kelas sosial fungsi;

Tuanku

- Tuanku Panglima
- Tuanku Bandaro
- Tuanku Panghulu
- Tuanku Komandor

Panghulu

- Panghulu Limau Manis

- Panghulu yang Dua Belas (12/XII)
- Panghulu yang Dua Puluh (20/XX)

Datuak  
Imam  
Khatib  
Perangkat  
Saudagar

### Indeks lokasi/tempat pada naskah halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2

Dari rangkaian acara pada naskah juga didapati informasi mengenai *toponym*<sup>10</sup> (tempat) dimana kegiatan tersebut terjadi, yakni;

Tiga Belas Kota:	Kota Solok, Kab. Solok, Kab. Solok Selatan
Baris 23.	Limau Manis dan Lubuk Kilangan: Padang
Baris 24.	Tanjung Sabar: Padang
Baris 25.	Bandar Padang: Padang
Baris 26.	Balai Tampuruang: Padang
Baris 27.	Gurun: Padang
Baris 28.	Paseban: Padang
Baris 29.	Pasar: Padang

Berdasarkan nama tempat tersebut diketahui ada 4 (empat) tempat yang dapat ditemukan seperti Kota Solok, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan dan Kota Padang. Dari indeks diketahui lokasi kegiatan ini ada di Kota Padang Tradisional atau di hulu/*mudiak* (mudik) dari Kota Kolonial Padang. Hal demikian berasal dari informasi yang menyebutkan bahwa “*Ninik dari Ninik Tiga Belas Kota ke Bandar Padang*”.

<sup>10</sup> a word that is the name of a place:

Toponyms ending in -thorpe, -by, -combe, -gill and -royd are associated with regions settled by different groups such as Celts, Vikings, Danes, and Saxons (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/toponym>)

### Gambar 1 Lokasi De Derthien Kota's atau de 13 kota's atau Tiga Belas Kota dalam Peta Nieuwe kaart van het Eyland Sumatra oleh Valentijn, François, J. Van Braam, dan G. Onder De Linden tahun 1666-1724.



Sumber: Diolah penulis dari [www.loc.gov/item/2014585053/](http://www.loc.gov/item/2014585053/)

Berdasarkan peta (Valentijn 1726:283) yang dimaksud dengan Tiga Belas Kota adalah *De Derthien Kota's*, terkadang dalam buku sumber daerah ini ditulis juga dengan *de 13 kota's* (Valentijn, 1726: 401) yang mana area ini terdapat di Kota Solok, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan sekarang.

Lokasi lokasi yang dimaksud dengan *de Derthien Kota's* / *de 13 kota's* ini adalah Kenari, *Mora Pannay* (Muara Panai ?), *Kota Annau* (Koto Anau), *Tallang* (Talang), *Goegoe* (Guguak), *Tsjoepa* (Cupak), *Gantong Siri* (Gantung Ciri), *Saleyo* (Salayo), *Kota Bharoe* (Koto Baru), Solo (Solok), *Gajoevan* (Kayu Aro?), *Panjacalen* (Alahan Panjang?), en *Soercam* (Sirukam ?) (Valentijn, 1726:401).

Pada Gambar 1 terlihat bahwa tiga belas kota pada bagian utara berbatas dengan *de 20 kota's* sebelah timur berbatasan dengan *Soengai Aboe* sebelah selatan berbatas dengan *Coringie* dan di barat berbatas dengan T Ryk Maningcabo. Bila dilihat dengan peta zaman sekarang sebaran wilayahnya maka akan terlihat seperti Gambar 2 berikut:

**Gambar 2**  
**Modernisasi Tiga Belas Kota dan Rantau (Solok, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan) pada peta asal pelaku rangkaian acara pada naskah**



Sumber: Diolah penulis menggunakan *Google Earth Pro*

Dari tempat tempat terjadinya rangkaian acara tersebut juga diketahui nama nama lokasi utama di Kota Padang, seperti Limau Manis, Lubuk Kilangan, Tanjung Sabar, Bandar Padang, Balai Tampurung, Paseban dan Pasar. Nama nama tempat ini masih dapat dilacak keberadaannya saat sekarang dengan menggunakan peta baru dan peta lama, serta sumber sumber buku langka lainnya.

**Gambar 3**  
**Modernisasi Limau Manis, Lubuk Kilangan, Tanjung Sabar dan Gurun pada peta asal pelaku rangkaian acara di Nagari Padang pada Naskah**



Sumber: Diolah penulis menggunakan *Google Earth Pro*

Pada naskah disebutkan bahwa kelompok masyarakat dari tiga belas kota turun ke Bandar Padang dalam rangka melakukan pembicaraan untuk urusan kerjasama dengan para saudagar padang. Hal demikian melibatkan tokoh tokoh seperti Tuanku Panglima, Tuanku Komandor, Tuanku Bandaro serta komponen kelas sosial berdasarkan fungsi dan keturunan. Kejadian di Bandar Padang

ini memberikan pandangan bahwa pada masa itu telah ada fungsi ruang masing masing dimasa lalu di Nagari di Kota Padang yang merupakan satu bagian utuh dari Bandar Padang. Disebutkan juga lokasi serta tempat-tempat seperti Rapat Laras yang Dua, Balai Tampurung, Paseban, Gurun, dan Pasar.

**Gambar 4**  
**Lokasi pasar dalam peta Padang, the chief settlement of the dutch company on the west coast of Sumatra oleh Christie dan Harmer abad 17.-18**



Sumber: Diolah Penulis dari <https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv1b5963328b/>

Pada gambar peta di atas dapat dilihat lokasi yang disebut sebagai *Bazar or Market* yang lokasinya berdekatan dengan *Fort* (banteng). Lokasi tersebut merupakan Pasar yang dimaksud dalam (Christie dan Harmer. 17.-18..). Pasar tersebut merupakan pasar pertama yang terdokumentasi di Nagari Padang dalam peta rencana pengembangan pembangunan fasilitas yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

**Gambar 5**  
Informasi dan keterangan *place where they build proas* dalam peta Padang, the chief settlement of the dutch company on the west coast of Sumatra oleh Christie dan Harmer abad 17.-18

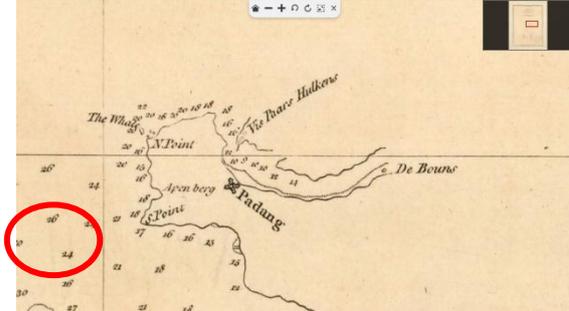


Sumber: Sumber: Diolah Penulis dari <https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv1b5963328b/>

Pada bagian bawah dari *bazaar or market* dapat terbaca informasi lainnya tertulis pada peta *place where they build proas* yang berarti tempat mereka membuat perahu (Christie dan Harmer. 17.-18.). Maksud dari “*they*” pada informasi ini ditujukan kepada masyarakat setempat yang telah menetap dan membuat kapal pada lokasi tersebut dalam hal ini Masyarakat Minang(k)abo.

Peta di atas adalah peta yang dibuat dalam rencana pengembangan dan pembangunan pada masa rentang abad 17 (tahun 1600-1699) dan 18 (tahun 1700-1799) Masehi. Peta ini berawal dari menetapnya Pemerintah Republik Belanda (Hoptijer, 2015) melalui Pemerintah yang ada di Batavia (Jakarta Sekarang) dengan agen agen dagang dari Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VoC). Pada peta berikut kita dapat melihat dimana lokasi awal dari benteng dan pusat pertahanan yang dibangun oleh Pemerintah Batavia di Padang pertama kali.

**Gambar 6**  
Lokasi awal benteng dan rencana pengembangan wilayah yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Belanda melalui Pemerintah di Batavia (Jakarta sekarang) pada abad 17



Sumber: Diolah penulis dari <https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv1b5963327x?rk=21459;2>

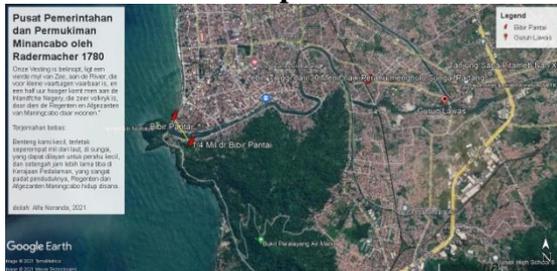
Berdasarkan peta yang dibuat oleh Gerard Van Keulen seorang *cartographer* yang hidup pada 1667-1782 (Cadell jun dan Davies. 1797) dan terbitkan serta digunakan kembali oleh Dalrymple (1774) lokasi awal Benteng mereka berada pada sebelah bawah (selatan) sungai padang. Hal ini diperkuat oleh Radermacher (1780) yang melakukan pendeskripsian pulau sumatera (Reyner dan Johannes. 1787:57). Disebutkan olehnya;

*Onze Vesting is beknopt, ligt een vierde myl van Zee, aan de Rivier, die voor kleine vaartuigen vaarbaar is, en een half uur hooger komt men aan de Inlandfche Negery, die zeer volkryk is, door dien de Regenten en Afgezanten van Maningcabo daar woonen (Reyner dan Johannes. 1787 hlm. 57).*

Yang terjemahan bebasnya sebagai berikut:

**“Benteng kami kecil, terletak seperempat mil dari laut, di sungai, yang dapat dilayari untuk perahu kecil, dan setengah jam lebih lama tiba di Kerajaan Pedalaman, yang sangat padat penduduknya, Regenten dan Afgezanten Maningcabo hidup disana.**

**Gambar 7**  
**Modernisasi lokasi awal benteng dan rencana pengembangan wilayah yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Belanda melalui Pemerintah di Batavia (Jakarta sekarang) pada abad 17 dengan menggunakan google earth pro**

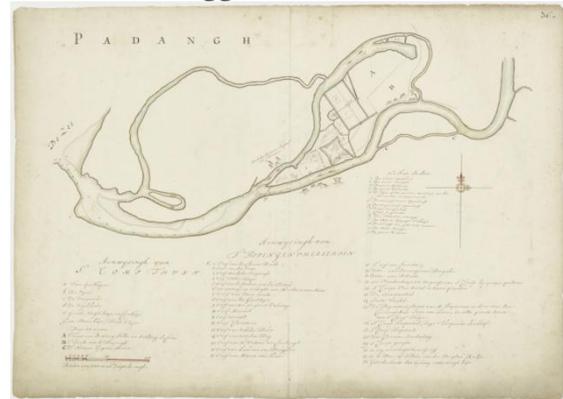


Sumber: Diolah penulis dengan menggunakan *Google Earth Pro*

Informasi yang diberikan oleh Radermacher tersebut memperkuat lokasi dimana pusat pemerintahan dan permukiman para bangsawan Minang di masa lalu. Adapun hal demikian menjadi penguat bahwa dalam rangkaian acara yang diinformasikan pada naskah yang ditransliterasi terkait dengan kegiatan pertemuan di Paseban (tempat menghadap Raja), Penyembelihan Kerbau untuk Sambal menyambal serta Memperjamukan Imam, Khatib dan Anak Raja Raja dan Marah Marah terjadi di area ini yang saat sekarang masuk ke dalam Kecamatan Padang Timur.

Hal ini terbukti melalui dokumen arsip yang dimiliki oleh pemerintah Belanda saat sekarang. Dapat dilihat pada Gambar 8 berikut adalah peta kota yang menggambarkan ikon permukiman Minangkabo. Penggambaran ikon permukiman yang terdokumentasi pada peta eropa tersebut adalah pertama kalinya terjadi untuk area Kota Padang di masa lalu.

**Gambar 8**  
**Peta plan van het Fort te Padang omleggende landen**

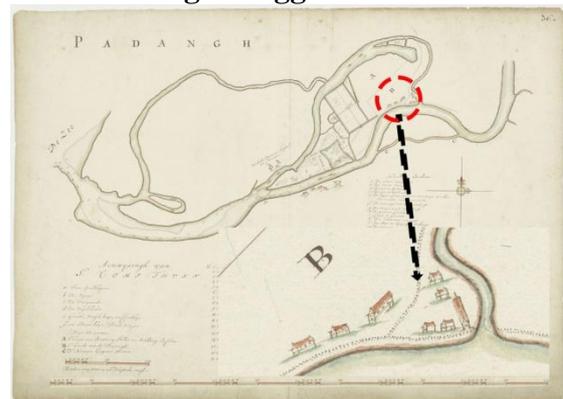


Sumber:

<https://service.archief.nl/gaf/api/file/v1/default/3acfa911-93d4-4a73-91a0-740587ab42dc> bagian dari arsip Gefacsimileerd dalam Grote Atlas van de Oost-Indische Compagnie deel I p. 216

Yang menarik pada peta ini, dapat dilihat lokasi permukiman masyarakat Minang, gambaran ini di masa sekarang dapat mempertegas bahwa telah ada Permukiman yang berciri Khas Minang yang dapat ditemukan umum sekarang di daerah pedalaman Sumatera Barat.

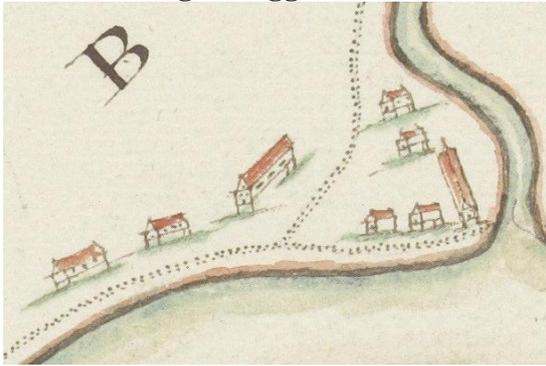
**Gambar 9**  
**Lokasi ikon bangunan berciri khas Minang dalam Peta plan van het Fort te Padang omleggende landen**



Sumber: Diolah penulis dari <https://service.archief.nl/gaf/api/file/v1/default/3acfa911-93d4-4a73-91a0-740587ab42dc> bagian dari arsip Gefacsimileerd dalam Grote Atlas van de Oost-Indische Compagnie deel I p. 216

Lokasi pemukiman dan pusat pemerintahan yang dimaksud oleh Naskah yang di Transliterasi serta Radermacher dapat terlihat dalam lingkaran merah pada peta.

**Gambar 10**  
Detail ikon bangunan berciri khas Minang dalam Peta plan van het Fort te Padang omleggende landen



Sumber: Diolah penulis dari <https://service.archief.nl/gaf/api/file/v1/default/3acfa911-93d4-4a73-91a0-740587ab42dc> bagian dari arsip Gefacsimileerd dalam Grote Atlas van de Oost-Indische Compagnie deel I p. 216

Karakter bangunan khas Minang yang tergambar dalam ikon yang ada pada peta tampak terlihat jelas. Bangunan bangunan tersebut berbentuk Panggung dengan memiliki 2 (dua) model ukuran memanjang dan tidak memanjang. Untuk bangunan yang memanjang terdapat sebanyak 1 (satu) di hulu dan 3 (tiga) di hilir bangunan dan yang tidak memanjang terdapat 4 (empat) bangunan di hulu, bagian atap melentik pada kedua bagian ujung. Arah hadap bangunan tersebut beragam bangunan di hulu yang memanjang dari utara ke selatan sedangkan 4 (empat) bangunan yang tidak memanjang 2 (dua) pinggirannya ada di bagian ke arah pantai (barat) dan pegunungan (timur). Sedangkan 3 (tiga) bangunan panjang yang di hilir mengarah ke Pantai (barat) dan ke gunung (timur).

Tidak disebutkan fungsi dari bangunan bangunan yang digambarkan pada peta. Namun dari gambar pada peta tersebut dapat diidentifikasi bahwa apa yang disebutkan oleh Radermacher:

*Onze Vesting is beknopt, ligt een vierde myl van Zee, aan de Rivier, die voor kleine vaartuigen vaarbaar is, en een half uur hooger komt men aan de Inlandfche Negery, die zeer volkryk is, door dien de Regenten en Afgezanten van Maningcabo daar wonen (Reyner dan Johannes. 1787 hlm. 57).*

yang berarti:

Benteng kami kecil, terletak seperempat mil dari laut, di sungai, yang dapat dilayari untuk perahu kecil, dan setengah jam lebih lama tiba di Kerajaan Pedalaman, yang sangat padat penduduknya, Regenten dan Afgezanten Maningcabo hidup disana.

Merupakan lokasi yang sama tempat sebagai lokasi Paseban, Penyembelihan Kerbau dan Memperjamukan Imam, Khatib dan Anak Raja Raja dan Marah Marah terjadi di area ini yang saat sekarang masuk ke dalam Kecamatan Padang Timur dalam Naskah.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa didalam Naskah No. 61 dan Naskah kode Or. 12.182 pada halaman 270 Baris 3 – 274 Baris 2 didapat informasi mengenai Struktur Sosial Masyarakat Minangkabo. Dalam struktur tersebut digambarkan bagaimana tatanan pemerintahan di atas Nagari serta cara mengambil keputusan di masa lalu. Selain itu tergambar lokasi dimana pusat pemerintahan tersebut dan berjalan pada waktu itu.

Diharapkan dari hasil penelitian ini, pemerintah menjadikannya sebagai pertimbangan dalam menyusun rencana kerja partisipasi masyarakat serta membuat program yang terintegrasi pada masyarakat Minangkabo. Sehingga dapat meredam dan mengurangi resiko konflik yang muncul ditengah masyarakat

**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

- Amran, Rusli. (1961). Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. Sinar Harapan. Kintamani Offset. Cetakan Pertama. Jakarta.
- Arenberg, Reyner. dan Allart, Johannes. (1787). *Verhandelingen Van Het Bataviaasch Genootschap Der Kunsten En Wetenschappen*. Radermacher, J.C.M. *Beschryving Van Het Eiland Sumatra*. Derde Deel. Rotterdam. (<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=dpo:1974:mpeg21:pdf>). Diakses pada 09 April 2021 pukul 21.00 WIB.
- Asnan, Gusti. (2007). *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Jogjakarta. Ombak.
- Aston, Michael. (2002). *Interpreting the Landscape; Landscape Archaeology and Local History*. Routledge. Taylor and Francis. London and New York.
- Hoftijzer, Paul G. 2015. *The Dutch Republic, Centre of the European Book Trade in the 17th Century*, in: *European History Online (EGO)*. (<http://www.ieg-ego.eu/hoftijzerp-2015-en>). Diakses dari Leibniz Institute of European History (IEG) pada 06 Nopember 2021 Pukul 22.51 WIB.
- Jamal, Mid. (1985). *Manyigi Tambo Alam Minangkabau (Studi Perbandingan Sejarah)*. Padang Panjang. CV. Tropic Bukittingi.
- Mansoer, M.D. dkk. (1970). *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta. Bharata.
- Masden, William. (1812). *A Grammar of the Malayan Language with Introduction Praxis*. Cox and Baylis. London. (<https://books.google.co.id/books?id=WyZHAAAACAAJ&hl=id>).

Diakses pada 24 Oktober 2021 Pukul 17:29 WIB.

- T. Cadell jun dan W. Davies. (1797). *The Voyage Of Nearchus From The Indus To The Euphrates, Collected From The Original Journal Preserved By Arrian, And Illustrated By Authorities Ancient And Modern ; Containing An Account Of The First Navigation Attempted By Europeans In The Indian Ocean*. London Printed for T. CADELL jun . and W.Davies ( Successors to Mr. Cadell ) in the Strand. MDCCXCVII (1797). ([https://books.google.co.id/books?id=S5deAAAACAAJ&dq=d%27Anville+van+Keulen&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=S5deAAAACAAJ&dq=d%27Anville+van+Keulen&source=gbs_navlinks_s)) Diakses dari Google Book's pada 06 Nopember 2021 Pukul 15.53 WIB.

- Valentyn, Francois. (1726). *Keurlyke Beschryving van Choromandel, Pegu, Arrakan, Bengale, Mocha, Van 't Nedelandsch Comptoir in Persien; en eenige Fraaje Zaaken van PERSEPOLIS Overblyfzelen, Een nette Beschryving van Malaka, 't Nederlandsch Comptoir op 't Eiland SUMATRA, Mitsgader een wydlustige LANDBESCHRIVING van Eyland CEYLON, En een net Verhaal van des zels Keyzeren, en zaken, van ouds hier voorgevalen, als ook van 't Nederlandsch Comptoir op de Kust van MALABAR, en van onzen Handel in JAPAN, En eindelyk een Beschryving van KAAP DER GOEDE HOOPE En 't Eyland MAURITIUS, Met de Zaaken tot alle de voornoemde Ryken en Landen behoorende*. Buku Digital. (<https://archive.org/details/oudenni-euwoostin05vale>). Diakses Pada 8 April 2021 Pukul 14.30 WIB.

**Jurnal**

- Abdullah, Taufik. (1966). *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau*. Cornell University

Southeast Asia Program. hlm. 1-24 ([https://ecommons.cornell.edu/bitstream/handle/1813/53394/INDO\\_2\\_0\\_1107135771\\_1\\_24.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://ecommons.cornell.edu/bitstream/handle/1813/53394/INDO_2_0_1107135771_1_24.pdf?sequence=1&isAllowed=y)). Diakses 17 Oktober 2021 pukul 12.28 WIB. (jurnal)

Erlina. (2015). Kajian Filologi terhadap Teks Manuskrip Karya Ulama Lampung Ahmad Amin Al-Banjary. *Jurnal Al Bayan*. hlm 1-16. (<https://doi.org/10.24042/albayan.v7i1.370>). Diakses pada 24 Oktober 2021 Pukul 16:19 WIB.

Magetsari, Noerhadi. (2010). Local Genius. *Jumantara (Jurnal Manuskrip Nusantara)*. hlm. 129-140. (<https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/00100120107/pdf>). Diakses pada 24 Oktober 2021 Pukul 15:29 WIB.

Roza, Ellya. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. hlm 177-204. (<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/982/778>). Diakses pada 18 Oktober 2021 Pukul 12.29 WIB.

Vogel, J., dan Winstedt, R. (1954). Dr. Philippus Samuel van Ronkel. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 86 (3-4), 201-202. doi:10.1017/S0035869X00106896. (<https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/1D601A9AEA4CA405B26C85403798D343/S0035869X00106896a.pdf/dr-philippus-samuel-van-ronkel.pdf>). Diakses pada 18 Oktober 2021 Pukul 15.00 WIB.

### Tesis

Noranda, Alfa. (2013). Evaluasi Manajemen Kebencanaan Pada Cagar Budaya Studi Kasus Kota Padang, Sumatera Barat. Tesis.

Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

### Website

Admin. (2016). Aksara. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Badan Pengembangan dan Pembinaan. Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aksara>). Diakses pada 24 Oktober 2021 Pukul 15:29 WIB.

Ensiklopedia. (2021). Pustaka Museum Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. ([https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?title=Halaman\\_Utama](https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?title=Halaman_Utama)). Diakses pada 18 Oktober 2021 Pukul 16.31 WIB.

### Peta Daring

Christie, Charles, Harmer, T. (17..-18..). Padang, the chief settlement of the dutch company on the west coast of Sumatra. Carte; graveur, Cartographe. [Dalrymple, Alexander 1737-1808] forme internationale, Essay on the most commodious methods of machine surveying / Alexander Dalrymple, 1771. (<https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv1b5963328b/>). Diakses dari Gallica est la bibliothèque numérique de la Bibliothèque nationale de France pada 06 Nopember 2021 Pukul 14.20 WIB.

Dalrymple, A. (1774). Plan of Padang, the chief settlement of the dutch on the west coast of Sumatra [Document cartographique] / from van Keulen. Distribution by Dalrymple, Alexander (1737-1808). (<https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv1b5963327x?rk=21459;2>). Diakses dari Gallica est la bibliothèque numérique de la Bibliothèque nationale de France pada 06 Nopember 2021 Pukul 15.10 WIB.

### **Naskah Daring**

- Ronkel, Philippus Samuel van. 1870-1954. Collective volume with texts in Malay, Minangkabau, Arabic script (1-2) No. 61. Oendang Oendang Adat Lembaga : Tambo Minangkabau ; and other texts. or.12.82, Sutan Gagar Alam. 1856. ([https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2314591?solr\\_nav%5Bid%5D=f062dff772fd25cf9cc3&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=0#page/1/mode/1up](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2314591?solr_nav%5Bid%5D=f062dff772fd25cf9cc3&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0#page/1/mode/1up)). Diakses pada 7 april 2021 Pukul 19:00 WIB.
- Valentijn, François, J. Van Braam, dan G. Onder De Linden. (1666-1724). Nieuwe kaart van het Eyland Sumatra. [Dordrecht, Netherlands?: J. van Braam et G. onder de Linden, exc. cum privil., ?, 1726] Map. ([www.loc.gov/item/2014585053/](http://www.loc.gov/item/2014585053/)) Diakses dari Library of Congress pada 06 Nopember 2021 Pukul 13.39 WIB.